

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi yang dikenal dengan sebutan era virtual akhir-akhir ini telah banyak merubah konsep kehidupan sosial seperti integrasi, kesatuan, persatuan, dan solidaritas dalam batas tertentu kian hari makin menghawatirkan kondisi sosial saat ini tidak lagi diikat oleh satu ideologi, melainkan setiap individu satu sama lain pada tahap saat ini saling berlomba sebuah arena kontestasi. Realitas sosial mulai tenggelam dalam dunia virtualitas, inilah yang kemudian oleh Yasraf Amir Piliang disebut dengan abad *cyberspace*.¹

Cyberspace adalah sebuah dunia komunikasi berbasis komputer untuk melipat ruang dan waktu dan menawarkan realitas baru berbentuk virtual. Dalam bahasa yang berbeda, *cyberspace* juga dapat diartikan sebagai suatu *imaginary location* adalah tempat aktivitas elektronik dilakukan guna meringkas dan memanfaatkan ruang-waktu *time-space compression*.²

Media sosial atau dalam bahasa lain dikenal dengan istilah *Social Network Sevices (SNS)*, media sosial mempunyai fungsi membuat penggunaanya bisa berpartisipasi secara aktif dengan saling memberi timbal balik secara terbuka, baik itu berupa informasi ataupun respon secara Online dalam waktu singkat³.

Di Indonesia sendiri tercatat sebanyak 215,63 juta orang telah terhubung dengan dunia digital khususnya internet, artinya sebanyak 78,19% dari penduduk

¹ Piliang, Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, 2010

² Kellerman, Aharon "Cyberspace Classification and Cognition: Information Communications *Cyberspace*", *Journal of Urban Technology*, Vol. 14, No. 3 (2007), 31.)

³Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 193-200.

Indonesia sudah bisa mengakses internet. Dengan rata-rata penggunaan internet oleh masyarakat per harinya bisa menghabiskan waktu sekitar 8 jam 52 menit⁴.

Tidak terpungkiri bahwa keberadaan internet ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya, Hal ini selaras dengan tujuan awal diciptakannya internet adalah untuk mempermudah aktivitas manusia seperti halnya berkomunikasi lintas kota, negara bisa dilakukan tanpa harus dilakukan secara tatap muka, dan juga kemudahan dalam mengakses informasi bisa dilakukan dimana saja, namun dari hal yang sudah disampaikan diawal akibat penggunaan internet/ruang digital yang hampir menyita waktu membuat banyak sekali dampak yang secara tidak langsung dirasakan bagi penggunanya mengingat jumlah pengguna aktif internet di Indonesia mengingat media sosial ini merupakan sarana komunikasi terbesar yang dipakai penggunanya sehingga memungkinkan setiap pengguna media sosial internet untuk bisa membuat dan menyebarkan konten-konten yang dikemudian hari bisa disebarluaskan kembali, keberadaan orang memakai internet didasari biasanya oleh beberapa faktor misalnya hobi, sudut pandang hidup, hingga agama.

Lebih lanjut lagi kesamaan inilah kemudian melahirkan *post-truth* yang muncul ditengah keadaan sosial masyarakat Indonesia mengingat negara kita memiliki keragaman dalam banyak aspek sehingga kehadiran *Post-Truth* di ruang digital ini dapat menyulut disharmoni dan ketimpangan sosial. Maka dari itu, mencegah dan melarang terhadap polarisasi ini jadi suatu hal yang perlu dilakukan.

Post-truth sendiri merupakan sebuah istilah yang menggambarkan situasi saat ini dimana kebohongan diproduksi sebagai bagian taktik politik. Kebohongan

⁴ Mulia Rahman Kanda, Munawaroh, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan *Differentiation* Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Erni Dimsun Di Medan Johor" Jurnal Inovasi Penelitian Vol.4 No.2 Juli 2023

tersebut tidak hanya sebagai kebohongan yang mudah dipatahkan, melainkan dibuat sedemikian rupa sehingga seperti fakta bukan sebuah kebohongan⁵.

Berkaitan dengan fenomena diatas sebetulnya agama Islam sendiri sudah mewanti-wanti akan adanya peristiwa tersebut mengingat salah dua pedoman ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yaitu hadis yang tak luput dari kehidupan manusia. Secara global, definisi hadis adalah semua hal yang sumbernya dari Nabi Muhammad saw, baik itu perkataan, perbuatan, ataupun *taqrīr* (ketetapan).

Kendati zaman sudah banyak berubah dari masa Nabi *Muhammad saw* hingga kini hadis masih memiliki urgensi dengan problematika pada setiap zaman berkaitan dengan fenomena *Post-Truth* di ruang digital yang tengah terjadi, terdapat hadis yang ternyata bersingungan dengan fenomena ini.

Asumsi ini bukan tanpa alasan, melainkan sejalan dengan pernyataan bahwa Islam itu *ṣalīh li kulli zaman wa makan*. pernyataan ini tidak tertuju pada *konservatisme* yang kaku dan ketat dan ini merupakan indikasi bahwa Islam memiliki sisi adaptif dan fleksibel. Pernyataan ini tidak menekankan pandangan ke belakang (*regresif*), melainkan pandangan ke depan (*progresif*). Sebagai sumber ajaran Islam Hadis juga sudah menjadi saksi sejarah dari pelbagai dinamika yang terjadi dari masa ke masa. Hal inilah yang membuat umat Islam terdorong untuk melakukan pengkajian ulang terhadap hadis untuk mendapatkan pemahaman yang relevan.⁶

Sejak era disabdakannya Hadis sendiri telah mengalami berbagai dinamika yang tak jarang banyak pihak yang kemudian disalah gunakan untuk kepentingan pribadi. Sebagai contoh dari hal itu kita bisa melihatnya pada pemalsuan hadis yang muncul pada zaman pemerintahan Ali ibn Abi Talib (35-40 H/656-661 M)

⁵ Mair, J. Post-Truth Anthropology dalam Anthropology Today, 2017 , 33: 3-4

⁶ Ahmad Syahid, "Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardhawi", Rausyan Fikr, vol.16, no.1 Juni 2020, h.165

dari fenomena ini umat Islam mengalami kesulitan untuk mengetahui mana hadis yang betul-betul orisinal (berasal dari Nabi Muhammad saw).⁷

Para ulama akhirnya tergerak untuk melakukan penelitian untuk menangani problematika pemalsuan hadis. Salah satu hasil penelitian ulama terdahulu yakni mengklasifikasikan hadis dari kualitasnya. Klasifikasi tersebut yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*. Apabila masing-masing hadis ini jika dibandingkan jumlahnya, ternyata hadis *ḍaʿīf* memiliki jumlah yang paling banyak dibanding yang lainnya. Kaitannya dengan pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitas, Ibn taimiyah mengemukakan bahwa istilah hadis *ḥasan* mulai populer digunakan istilahnya pada zaman Imam al-Tirmidhi, Dengan kata lain, sebelumnya hanya dikenal dua pembagian yakni *ṣaḥīḥ*, dan *ḍaʿīf*.⁸

Meski penelitian hadis ternyata sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu, bukan berarti di era sekarang ini penelitian tentang hadis tidak diperlukan lagi. Terdapat beberapa alasan dasar mengapa penelitian tentang hadis pada zaman sekarang menjadi hal yang penting dilakukan. *Pertama*, hasil penelitian merupakan suatu bentuk ijtihad yang tidak terlepas dari dua kemungkinan benar atau salah. Oleh sebab itu, dengan dilakukan penelitian ulang bisa saja ditemukan kesalahan yang belum teridentifikasi dalam menilai kualitas hadis. *Kedua*, adanya kontradiksi antara pendapat para ulama dalam menilai kualitas sebuah hadis. Melalui penelitian ulang sebab-sebab adanya kontradiksi tersebut bersifat diketahui. *Ketiga*, bergeraknya zaman berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan manusia yang mana dalam hal ini bisa dimanfaatkan untuk meninjau kembali hasil-hasil penelitian terdahulu.⁹

Hasil penelitian hadis kemungkinannya bisa sangat variatif. Misalnya, ditemukan hadis yang *sanad*-nya *ḍaʿīf* tetapi memiliki *matn* yang *ṣaḥīḥ*, atau

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Studi Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hal 15.

⁸ *Ibid.*, 36.

⁹ *Ibid.*, 30.

sebaliknya, *sanad*-nya tetapi *matn*-nya *da'if* , mungkin juga *sanad* maupun *matn*-nya berstatus *ṣaḥīḥ*, seluruhnya, atau justru *da'if* seluruhnya. Hasil-hasil tersebut masih ditambah kemungkinan ditemukannya hadis yang tidak memenuhi syarat untuk bisa disebut sebagai hadis, atau dengan kata lain adalah hadis palsu (hadis *maudu*).¹⁰

Keberadaan hadis tidak semata untuk diteliti, melainkan hadis juga perlu untuk dipahami karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alqur'an. Dalam proses pemahaman terhadap sebuah hadis, ditemukan dua tipologi pemahaman yang berbeda terhadap intisari hadis. Dua tipologi pemahaman tersebut adalah *restriction of traditionalist*¹¹ dan *modernist scripturalism*¹². Ciri khas dari tipologi yang pertama adalah membatasi kemampuan diri terhadap tradisi (pendapat) ulama mutaqqaddimūn, sementara tipologi kedua cenderung menaruh perhatian pada konteks dan realitas sosial di luar teks.¹³

Produk hasil pemahaman dari kedua tipologi tersebut jelas berbeda. Meski demikian, peran salah satu dari keduanya tak bisa diabaikan begitu saja. Keberadaan kedua tipologi pemahaman tersebut sangat diperlukan, apalagi mengingat saat ini zaman telah jauh bertransformasi. Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, dunia digital sama sekali belum memiliki bibit eksistensi. Namun, Sebetulnya salah satu hadis yang memprediksi fenomena ini akan terjadi di era *post-truth* dunia digital terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4036 berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ، يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ،

¹⁰ Ibid., 38.

¹¹ Pembatastasan Tradisnalis

¹² Gerakan Yang menamkan Dirinya Kelompok Modern

¹³ Nizar Ali, *Hadits Versus Sains (Memahami Hadits-Hadits Musykil)*, Jakarta: Bulan Bintang 1992, Hal 8.

وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِيْنَ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ" قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: "الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ"

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Akan datang tahun-tahun penuh dengan kedustaan yang menimpa manusia, pendusta dipercaya, orang yang jujur didustakan, amanat diberikan kepada pengkhianat, orang yang jujur dikhianati, dan **Ruwaibidhah** turut bicara.” Lalu beliau ditanya, “Apakah al-ruwaibidhah itu?” Beliau menjawab, “Orang-orang bodoh yang mengurus urusan perkara umum” (HR Ibnu Majah 4036).

Dalam hadis tersebut sangat jelas tertera bahwa fenomena *Post-Truth* ini memang sudah diperingatkan oleh nabi muhammad jauh-jauh hari atau banyaknya orang bodoh atau tidak memiliki ilmu yang sembarangan berbicara tanpa didasari ilmu sehingga membuat kerusakan salah satunya membuat informasi menjadi simpang siur karena benar atau salah menjadi nilainya relatif di masyarakat sehingga terkait kebenarannya kita semua kebingungan . dalam hal ini Al-Qur’an juga berbicara mengenai sebuah kebenaran yaitu dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurat [49]:6)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya¹⁴ menyebutkan bahwa dalam ayat ini terdapat dalil atau petunjuk untuk memastikan terlebih dahulu kebenaran suatu informasi sebelum menerimanya.

¹⁴ Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, ed. Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki & Muhammad Ridwan, Juz 19, (Beirut: Muassasah Al-Risalah 2006), Hal. 370.

Yang ditakutkan jika seseorang tidak memastikan aspek validitas sebuah informasi, maka sangat mungkin ia akan salah dalam bertindak atau menghukumi sesuatu karena salah dalam menjadikan informasi yang kebenarannya masih samar-samar.

Penjelasan tersebut merupakan indikasi adanya anjuran untuk memfilterisasi sebuah informasi yang ada pada media digital . Mengingat saat ini manusia tak hanya berinteraksi di dunia nyata melainkan juga di dunia digital maka anjuran untuk memfilterisasi informasi tersebut berlaku pula di dunia digital. Kaitannya dengan hal tersebut, maka Polarisasi Informasi bisa dikategorikan sebagai untuk sebuah cara menyaring sebuah informasi yang beredar luas di dunia digital . Penelitian akan mengulas hadis tentang Ruwaibidhah dalam kitab Sunan Ibnu majah nomor indeks 4036 dengan studi *ma'anil-hadīs*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang masalah diatas, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas hadis *Ruwaibidlah* ?
2. Bagaimana makna hadis *Ruwaibidlah* dalam konteks Post Truth ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kualitas hadis *Ruwaibidlah*
2. Mendeskripsikan makna hadis *Ruwaibidlah* dalam konteks Post Truth

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat setidaknya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu hadis serta menambah perspektif baru dalam cakrawala etika dalam menerima informasi di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini pada aspek praktisnya untuk memenuhi tugas akhir penulis dan syarat untuk menyelesaikan studi pada masa perkuliahan Strata Satu (1), disamping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih dalam mengedukasi masyarakat pengguna media sosial. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan bisa membuka wawasan bahwa hadis tak bisa dinafikan begitu saja meskipun zaman sudah jauh berubah. Justru hadis memiliki peran yang penting dalam membentuk masyarakat yang ideal, baik itu di dunia nyata maupun di dunia digital.

E. Kerangka Teori

1. Kesahihan Hadis

Menurut Al-Shaikh Al-Imam Abu ‘Amr bin as-Salah bahwa syarat shahih yang ditetapkan dalam kitab Shahih muslim oleh penulisnya hendaknya hadis yang disebutkan memiliki sanad bersambung yang dinukilkan dari para perawi tsiqah, mulai dari rangkaian awal sanad hingga akhir. Imam Muslim juga mensyaratkan para perawinya haruslah terhindar dari shad dan ‘illat. Namun tidak menutup kemungkinan beberapa perawi statusnya membuat perselisihan jika

melihat parameter syarat shahih. Syuhudi Ismail membagi kategori ke-shahih-an sanad dalam lima hal dan dua hal dalam syarat matan.¹⁵

Syarat shahih-nya

a. Sanadnya bersambung

Hadis yang sanadnya bersambung adalah perawi pertama sampai terakhir tidak terjadi keterputusan sanad. Karena personal tersambungannya sanad sangat penting untuk diterima atau tidaknya sebuah hadis. Hadis yang sanadnya terputus walaupun pada satu tempat saja akan dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak tersambung dan derajat hadisnya dhaif. Penting adanya untuk mengetahui persoalan ketersambungan sanad ini maka dapat menggunakan beberapa cara diantaranya :

1. Mencatat nama-nama perawi yang ada pada data hadis dan mencari relasi antara guru dan murid yang dapat ditemukan di berbagai literatur buku biografi perawi.
2. Mengetahui tahun wafat antara guru dan murid melalui referensi Rijal Al-Hadis
3. Melalui *ṣiḡhat al-taḡammul wa al-adā* hadis seperti *sami'tu, ḡaddanthanā, akhbaranā* dan lain sebagainya. *Ṣiḡhat'an* yang digunakan oleh perawi mudallis tidak dikategorikan sebagai sanad yang bersambung.

b. Para Periwiyatnya harus 'ādil

Kriteria ke-*ṣaḡīḡ*-an sanad hadis berikutnya adalah ke-'ādil-an para perawinya. Dalam ilmu hadis, istilah 'ādil disematkan pada orang-orang yang tidak *fāsiq*, memiliki ke-*istiḡāmah*-an dalam perkara agama, berakhlak mulia, dan selalu berupaya menghindari hal-hal yang dapat menjatuhkan *muru'ah*, perawi harus

¹⁵ M.Syuhudi Ismail, "Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan" dalam *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, ed. Yunahar Ilyas, Yogyakarta: LPPI, UMY Yogyakarta, 1996, h.6-9

menjaga kesopanan pribadi, mengajak kepada kebajikan, dan menjaga adat-istiadat yang ada.

Keadilan para perawi hadis dapat diketahui dengan beberapa ketentuan di antara:

1. Berdasarkan pada popularitas keutamaan perawi dikalangan para ulama
2. Penilaian para kritikus hadis
3. Penerapan kaidah al-jarḥ wa all-ta'dīl

c. Para periwayatnya harus bersifat *dābiṭ*

Secara umum, kriteria dhabit dirumuskan dalam tiga macam yaitu, perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya, dan perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik. Apabila kecermatan perawi kuat maka kualitas hadis yang diriwayatkan akan shahih. Apabila kurang kuat maka hadis akan berstatus hasan. Dan jika kecermatan perawi tidak kuat maka hadis yang disampaikan akan berstatus *ḍa'īf*. Jika *'adalat al-rawi* berkaitan dengan moralitas maka *ke-dābiṭan* berkaitan dengan intelektualitas perawi.

d. Tidak terdapat kejanggalan atau terhindar dari *shādh*

Sebuah hadis terhindar dari kejanggalan apabila diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqoh* yang lebih dari satu.

e. Tidak terdapat kecacatan atau terhindar dari *'illat*

Illat dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Hadis yang awalnya berkualitas shahih pada akhirnya berubah menjadi tidak shahih untuk mengetahui illat dalam sanad dapat ditempuh melalui beberapa langkah diantaranya mengumpulkan sanad dan matan dalam riwayat hadis dan mencari ketak persamaan serta perbedaannya, maka akan diketahui letak illat di dalamnya. Selanjutnya membandingkan susunan wari dalam setiap sanad untuk mengetahui posisinya masing-masing. Langkah terakhir dari

pendapat ulama yang ahli dan dikenal dengan keahliannya menyebutkan letak *'illat* tersebut. Di dalam penelitian studi ma'anil hadis, penelitian sanad merupakan sebuah keharusan untuk membuktikan kesahihan sebuah hadis, sehingga dapat digunakan menjadi sebuah hujjah dalam menyelesaikan sebuah perkara.¹⁶

Untuk meneliti keshahihan sebuah hadis, kita perlu meneliti kualitas sanad dan matannya. Langkah awal dari penelitian hadis adalah takhrij hadis, Takhrij menurut etimologis bermakna "mengeluarkan". yaitu penelusuran letak hadis pada kitab-kitab primer (mashadir ashliyah) yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya.¹⁷

Dengan adanya takhrij hadis dapat diketahui bagaimana kualitas hadis tersebut apakah masuk dalam kategori shahih, hasan, dhaif.

2. Ma'anil Hadis

Ma'anil hadits terdiri dari dua kata yaitu *ma'anil* dan *hadits*. Ma'anil berasal dari bahasa Arab yakni معانى jamaknya معان yang berarti: arti atau makna.¹⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia "arti" adalah maksud yang terkandung.¹⁹ Sedangkan "makna" ialah arti.²⁰ Ilmu ma'anil hadis dapat diartikan sebagai suatu keilmuan yang mana dalam keilmuan tersebut mengungkapkan suatu prinsip metodologi dalam memahami hadis, sehingga kandungan tersebut bisa dipahami dengan benar.²¹

Menurut ulama hadits ada beberapa macam metode dalam memahami hadits diantaranya, Syuhudi Ismail beliau memahami hadis dengan membedakan antara makna tekstual konteks hadis dihubungkan dengan fungsi dan posisi nabi. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa nabi ketika memunculkan

¹⁶ Guna, D. U. M. T. A., & Gelar, M. Nina Mar'atus Sholihah E05215026, 2019:h.27

¹⁷ Rahman, Pengenalan Atas Takhrij Hadis. Jurnal Studi Hadis, 2(1), 2017, 146-161.

¹⁸ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, 1996, hlm. 747

¹⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996, hlm. 57

²⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar ..*, hlm. 619

²¹ Gumelar, *Memerangi atau Diperangi*. Guepedia., 2019, 18

hadis dilihat dari banyak fungsinya, misalnya, sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, pemimpin perang, suami, dan pribadi dan kontekstual dengan memperhatikan jawami al-kalim, tamsil, ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan analogi, melibatkan studi historis menyangkup peran dan fungsi Nabi serta latar situasional yang turut melahirkan hadis.²²

F. Kajian Pustaka

Tujuan diadakannya kajian pustaka berfungsi untuk membuktikan orisinalitas dalam sebuah penelitian. Hal tersebut tentunya juga berlaku dalam penelitian ini. Terdapat sejumlah 4 karya tulis yang sedikit bersinggungan dengan tema penelitian ini, yakni:

1. *Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi (Wacana Lacanian atas Kecenderungan – Problematika Identitas dan Konsolidasi Demokrasi dalam Masyarakat Informasi Indonesia)* Karya AG. Eka Wenats Wuryanta Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jakarta, Keberadaan dunia maya mampu membentuk netizen untuk memberikan opininya sebagai manifestasi dalam demokratisasi di medi sosial seperti memberi opini publik untuk membentuk politik informasi sehingga mendorong terciptanya publisitas. Namun, munculnya cyberdemocracy tidak berbanding lurus dengan manfaat yang ditunjukkan hal ini terbukti persoalan kebebasan individu, kebebasan berpendapat dan berekspresi yang tidak rasional di media sosial hanya menampilkan wacana kebencian dan echo chambers, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Jacques Lacani untuk membedah fenomena tersebut dan hasil dari penelitian ini mengambi kesimpulan bahwa pemenuhan hasrat yang menjadi titik utama daripada partisipasi politik inilah kemudian memunculkan isu pasca-

²² Taufan Anggara, "Analisis Pemahaman Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis", *Diroyah* Vol.3, No.2, 93-94

kebenaran dan defisit demokrasi yang tanpa disadari mereduksi nilai-nilai demokrasi itu sendiri.²³

2. *Adab Terhadap Informasi: Suatu Kerangka Berpikir Membaca Informasi di Dunia Digital Seputar Pandemi Covid-19*, Karya Achmad Syariful Afif Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya Laporan Kuliah Kerja Nyata 2021. Laporan Kuliah Kerja Nyata ini membahas Masalah di era modern ketika banyaknya penggunaan internet atau smartphone yang tidak bisa dihindarkan tercatat 4,66 milyar atau 59.5% penduduk dunia telah terhubung dengan internet. Salah satu dampak dari banyaknya pengguna adalah banjirnya informasi yang disajikan setiap harinya dan tak jarang hal ini menimbulkan kebingungan bagi seseorang inilah yang kemudian disebut dengan era pasca-kebenaran. Maka penelitian ini mencoba untuk menghadirkan suatu kerangka berpikir untuk memilah banyaknya informasi di internet dengan memakai pendekatan ilmu hadis dan filsafat informasi sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa setiap informasi harus diteliti dahulu aspek kebenaran dan kebermanfaatannya. Untuk menelisik kebenaran suatu informasi bisa dilakukan dengan dua langkah 1). Kritik matan (isi berita) dan 2). Kritik sanad (orang yang menyampaikan berita).²⁴

3. *Populisme di Indonesia Sebagai Ancaman Polarisasi Masyarakat* karya Bachtiar Nur Budiman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Artikel ini membahas tentang populisme di Indonesia yang berpotensi menimbulkan ancaman polarisasi masyarakat. Disusun sebagai sebuah respon terhadap bagaimana populisme dapat berkembang secara pesat dalam sistem sosial dan politik di Indonesia. Meskipun populisme bukan merupakan kata yang familiar di masyarakat, namun masyarakat harus mengetahui fenomena ini karena

²³AG. Eka Wenats Wuryanta Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jakarta, *Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi (Wacana Lacanian atas Kecenderungan – Problematika Identitas dan Konsolidasi Demokrasi dalam Masyarakat Informasi Indonesia)*

²⁴ Achmad Syariful Afif Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya Laporan Kuliah Kerja Nyata 2021, *Adab Terhadap Informasi: Suatu Kerangka Berpikir Membaca Informasi di Dunia Digital Seputar Pandemi Covid-19*

populisme telah menjelma menjadi senjata dan manuver politik oleh aktor politik tertentu untuk menaikkan nama [maupun kelompoknya, terutama di masa pemilihan umum. Namun, populisme memiliki dilema tersendiri di satu sisi, populisme terbukti efektif dalam menaikkan nama aktor politik tertentu dan menggaet lebih banyak dukungan. Artikel ini akan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menuju pada sebuah pembahasan dan kesimpulan dari artikel ini adalah Populisme, dapat menyebabkan polarisasi sosial di masyarakat karena dibangun atas narasi kebencian oleh kelompok satu terhadap kelompok yang berkuasa sehingga populisme kerap kali mendapat dukungan. Kemunculan populisme merupakan akibat dari kemunduran atau menurunnya kualitas demokrasi di suatu negara yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai order dalam masyarakat, namun hanya menekankan bahwa esensi demokrasi adalah kebebasan. Persepsi seperti inilah yang harus diperbaiki, terutama dalam konteks keberagaman dan kesatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Maka, beradaptasi dengan teknologi seharusnya membuat kita semakin bijak dalam komunikasi daring terutama sosial media, mengingat kualitas *Digital Civility Index* masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih tidak bisa bijak dalam bermedia sosial.²⁵

4. *Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth* (Kajian dalam rangka Menyukseskan Pemilu 2019) Petrus Reinhard Golose Kapolda Bali, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – PTIK, Post-truth telah menjadi istilah yang mendunia untuk menjelaskan suatu masa dimana kebohongan tersebar luas dan dipercaya masyarakat terhadap kebohongan tadi telah menghasilkan pilihan dan keputusan yang irasional. Kebohongan disebarkan secara masif dan sistematis dengan menerapkan pola propaganda firehose of falsehood Post-truth dan penerapan firehose of falsehood ini sudah terjadi di Indonesia terutama kaitannya dengan Pemilihan Umum 2019. Strategi penguatan peraturan perundangan, kontra

²⁵ Bachtiar Nur Budiman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, *Populisme di Indonesia Sebagai Ancaman Polarisasi Masyarakat*

narasi dan kontra hoax, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan solusi yang dapat ditempuh untuk menyukseskan Pemilu yang tertib dan damai.²⁶

5. Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah, Zainul Adzfar & Badrul Munir Chair, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021 Artikel ini mendiskusikan fenomena kebenaran di era post-truth yang tidak memiliki landasan teoritis yang jelas dan mengedepankan emosi serta keyakinan personal dibandingkan dengan bukti objektif. Tetapi formasi kebenaran tersebut berpengaruh dalam membentuk opini publik. Akibatnya, masyarakat menjadi tidak peduli terhadap kebenaran ilmiah atau kebenaran faktawi termasuk dalam hal akidah. Formasi kebenaran akidah era post-truth menjadi dipersoalkan. Artikel ini mengungkap aspek kebenaran yang muncul di media sebagai landasan keyakinan (aqidah). Metode studi pustaka digunakan untuk mengetahui formasi kebenaran di era post-truth dalam perspektif filsafat ilmu. Secara spesifik artikel ini akan menjawab bagaimana dampak *post-truth* bagi keilmuan akidah, dan bagaimana cara meneguhkan kembali kebenaran di era *post-truth*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa emosi dan keyakinan pribadi merupakan titik sasaran yang dituju oleh penyebar kebenaran alternatif dalam terbentuknya *post-truth*. *Post-truth* dapat dijadikan sebagai momentum pengujian terhadap klaim kebenaran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok keagamaan. Uji kebenaran secara terbuka penting untuk dilakukan agar keilmuan akidah dapat menjadi teks yang terbuka. Keilmuan akidah akan ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini, sehingga dapat menyatu dengan realitas²⁷.

²⁶ Petrus Reinhard Golose Kapolda Bali, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – PTIK, *Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth* (Kajian dalam rangka Menyukseskan Pemilu 2019)

²⁷ Adzfar, Z. (2021). Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 9(2), 165-182.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, tidak ditemukannya penelitian yang membahas *Post-Truth* dengan perspektif hadis. Teridentifikasi penelitian dengan perspektif hadis, akan tetapi penelitian tersebut mengulas etika berkomunikasi secara umum.

Maka, dengan demikian bisa diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian hasilnya diperoleh tidak dengan menggunakan cara pengukuran atau statistik seperti pada metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data primer yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data-data deskriptif berupa kalimat atau tulisan yang menggambarkan secara rinci dan jelas mengenai subyek yang diamati²⁸.

Sementara itu, jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini *library research*, yakni penelitian memiliki objek utama berupa buku, skripsi, artikel jurnal, dan literatur lain yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas²⁹.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam dalam suatu konteks tertentu dan kemudian dikaji secara komprehensif.

Berkaca pada hal tersebut, maka bisa dipastikam bahwa sumber-sumber data yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian ini berasal dari literatur-literatur berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang memiliki hubungan

²⁸ John W. Creswell , *Research Design Qualitative, Quantitative and mixed methods design*, California: Sage Publications, Inc, (1998), 24

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004), 17

terhadap tema pembahasan pada penelitian ini, yaitu fenomena *Post-Truth* terhadap pengguna internet.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah fenomena Polarisasi Informasi yang terjadi di dunia digital dan beberapa hadis yang bersinggungan dengan problematika tersebut. Sementara itu, sumber sekundernya meliputi *kitab Sunan Ibnu Majah* nomor indeks 4036, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang memiliki ulasan yang sama dengan penelitian ini³⁰.

Data tersebut bisa berupa buku, artikel jurnal, atau literatur lainnya. Kaitannya dengan pembahasan terhadap hadis, pengumpulan data dilakukan melalui *takhrīj al-ḥadīth dan i'tibār al-sanad*. Dilihat dari makna dasarnya, kata *takhrīj* memiliki arti 'bertemuinya dua hal yang kontradiktif dalam sesuatu yang satu'. Bila ditelisik lebih dalam, kata *takhrīj* memiliki beberapa makna, yakni [1] mengeluarkan (*istīnbat*); [2] melatih atau membiasakan (*tadrīb*); [3] mengarahkan (*taujiḥ*)³¹.

Takhrīj al-ḥadīth menurut al-Thahhan adalah mengemukakan letak asal hadis dari sumber-sumber aslinya secara lengkap (baik sanad maupun matn-nya), juga diungkapkan kualitas hadis yang diulas apabila diperlukan³².

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 113-114

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h.41

³² Ahmad Hadi Wiyono dan Eko Andy Saputro, "*Kajian Tahrij Hadits dalam Studi Islam* (2019)

Sementara itu, *i'tibar* sanad bisa didefinisikan sebagai upaya menghadirkan sanad-sanad lain untuk sebuah hadis dengan tujuan mencari ada atau tidaknya periwayat lain dari hadis tersebut. Kehadiran periwayat lain tersebut bisa meningkatkan kualitas hadis yang bersangkutan³³.

Berdasarkan pengumpulan data mengenai hadis *Ruwaibidlah* pada Aplikasi *Jawami al-kalim* dan *Mu'jam al-Mufahras li al-fadhil* hadis, dengan kata kunci الرُّوَيْبِذَةُ terdapat pada kitab ibnu majah jilid 2 halaman 494 dengan no 4036 kemudian terdapat pada musnad imam ahmad no 7852 jilid 2 halaman 291, no 12820 jilid 3 hal.220, no.8105 jilid 2 hal,334.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat dua komponen dalam teknik analisis data pada penelitian ini yakni sanad dan matan. Dalam penelitian sanad, perangkat yang digunakan adalah pendekatan rijāl al-ḥadīth yang terdiri dari *tarīkh alruwwāh* dan *jarḥ wa al-ta'dīl*. *Tarīkh al-ruwwāh* adalah sebuah ilmu yang mengulas para perawi hadis dari sisi sejarah kelahiran dan wafatnya, guru dan muridnya, perjalanan ilmiah yang dilaluinya, dan penjelasan-penjelasan lain yang bersinggungan dengan hadis. *Jarḥ wa al-ta'dīl* bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mengulas segala hal tentang perawi dari sisi diterima atau ditolak riwayatnya³⁴.

Tujuan dari penggunaan perangkat tersebut adalah untuk mengetahui ketersambungan sanad dari mukharrij hingga Nabi Muhammad saw, juga untuk mengetahui kredibilitas pribadi dan kualitas intelektual setiap perawi. Sedangkan dalam pengujian validitas matan, halhal yang dilakukan adalah menguji keselarasan hadis dengan ayat Alqur'an, hadis sahih lain yang memiliki tema sama, akal sehat, dan fakta sejarah. Setelah itu, hal yang dilakukan adalah

³³ Cut Fauziah, "*I'tibār Sanad dalam Hadis*", vol. 1, no. 1, h. 125

³⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. Nur Ahmad Musyafiq, h. 233

melakukan pemaknaan hadis dan mencari korelasinya terhadap fenomena Post Trust di dunia digital. Penelitian dilanjutkan dengan dideskripsikan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Setiap penelitian perlu adanya sistematika agar pembahasannya fokus dan terarah. Selain itu agar berkesinambungan antara satu bab dengan bab yang lain. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab:

Bab Pertama, berawal dari pendahuluan yang berisi latar belakang menjadi fokus utama permasalahan yang nantinya akan diteliti serta alasan mengapa peneliti membahas topik yang diangkat yang dibatasi dengan rumusan masalah. Selanjutnya menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari peneliti dan juga kontribusinya terhadap dunia keilmuan hadis. Disertakan pula metode penelitian, kerangka teori serta sistematikanya. Bab ini menjadi bagian yang terpenting karena mengarahkan penelitian agar tetap fokus pada pembahasannya.

Bab Kedua terdiri dari kerangka teori, post-truth, perilaku pengguna internet

Bab Ketiga mencari keberadaan hadis dalam kutub tis'ah , hadis Riwayat Ibnu Majah, Hadis Riwayat Ahmad

Bab Keempat, merupakan Analisis dalam bab ini meliputi kualitas serta makna hadis Ruwaibidhah dan Relevansinya di era *Post-Truth* .

Bab Kelima, yakni bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian sekaligus saran.